

**IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING*
BERBASIS *STUDENT AGENCY*
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARATIF
DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERCEMERITA
PESERTA DIDIK FASE D OLEH GURU PENGGERAK PADA
KURIKULUM MERDEKA SMP NEGERI 4 CIMAH
TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

Abdurrahman Umar

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung
abdurachmanumar8@gmail.com

Panca Pertiwi Hidayati

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung
panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id

Any Budiarti

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung
any.budiarti@unpas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan peserta didik dalam menulis teks naratif dan kemampuan bercerita. Hal tersebut disebabkan peserta didik kurang memahami struktur dan kebahasaan dalam menulis teks naratif. Selain itu peserta didik belum terlatih ketika berbicara di depan kelas. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka penulis memilih implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VII SMPN 4 Cimahi dalam menulis teks naratif dan berdampak terhadap kemampuan bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan model tersebut terhadap kemampuan menulis teks naratif dan kemampuan bercerita. Kemampuan peserta didik kelas VII SMPN 4 Cimahi dalam menulis teks naratif dan kemampuan bercerita dikategorikan baik. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, bahwa implementasi model tersebut berdampak terhadap kemampuan menulis teks naratif dan kemampuan bercerita. Hal ini didukung dengan perhitungan statistik. Terdapat perbedaan signifikan menulis teks naratif dan kemampuan bercerita peserta didik di kelas eksperimen menggunakan *problem based learning* berbasis *student agency* dan kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Penelitian ini menggunakan mix method dengan teknik pengumpulan data melalui tes, observasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa menulis teks naratif berdampak terhadap kemampuan bercerita peserta didik. Selain itu, dapat menjadi alternatif pemilihan model pembelajaran di kelas. Terbukti dari rata-rata *pretest* menulis teks naratif di kelas eksperimen memperoleh 56,86, sementara perolehan rata-rata *posttest* kelas eksperimen memperoleh 81,86 menunjukkan kenaikan nilai. Begitu pula dengan nilai rata-rata *pretest* kemampuan bercerita peserta didik yaitu 49,25, sementara nilai rata-rata *posttest* 74,25, juga menunjukkan kenaikan.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, *Student Agency*, Menulis, Bercerita, Teks Naratif.

Abstract

This research was motivated by students' difficulties in writing narrative texts and their ability to tell stories. This is because students do not understand the structure and language in writing narrative texts. Apart from that, students have not been trained when speaking in front of the class. To overcome this problem, the author chose to implement student agency-based problem based learning to improve the ability of class VII students at SMPN 4 Cimahi in writing narrative texts and have an impact on their ability to tell stories. This research aims to test the effectiveness of this model on the ability to write narrative texts and the ability to tell stories. The ability of class VII students at SMPN 4 Cimahi in writing narrative texts and storytelling abilities is categorized as good. Based on the results of statistical calculations, the implementation of this model has an impact on the ability to write narrative texts and the ability to tell stories. This is supported by statistical calculations. There are significant differences in writing narrative texts and the storytelling abilities of students in the experimental class using problem based learning based on student agency and the control class using the lecture method. This research uses a mix method with data collection techniques through tests, observations and interviews. Based on the research results, it can be concluded that writing narrative texts has an impact on students' storytelling abilities. Apart from that, it can be an alternative choice of learning model in the classroom. It is evident from the average pretest for writing narrative text in the experimental class that the experimental class obtained 56.86, while the average posttest achievement for the experimental class obtained 81.86, indicating an increase in scores. Likewise, the average pretest score for students' storytelling ability was 49.25, while the average posttest score was 74.25, also showing an increase.

Keywords: *Problem Based Learning, Student Agency, Writing, Storytelling, Narrative Text.*

PENDAHULUAN

Model pembelajaran pada tahun 2023 yang digunakan pendidik sangat bervariasi dan memengaruhi capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, oleh sebab itu pendidik perlu memilih model yang tepat dari sekian banyak model pembelajaran, menggunakan model pembelajaran berdasarkan kebutuhan kompetensi dan konten yang akan dicapai. Setiap peserta didik memiliki keunikan dan kemampuan berbeda dalam berbagai hal, ini menunjukkan bahwa pemahaman pendidik terhadap model pembelajaran yang akan digunakan tidak dapat diabaikan. *Problem Based Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, karena dihadapkan pada masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, membiasakan mereka membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah (Syamsidah, 2018, hlm. 5).

Salah satu ciri pendidikan abad 21 adalah memosisikan peserta didik sebagai agen aktif dalam pembelajaran. Salah satu cara

memosisikan peserta didik sebagai agen aktif dalam pembelajaran adalah mengaitkan *problem based learning* dengan berbasis *student agency*. Bandura (2001, hlm. 2) memiliki pandangan *student agency* sebagai “*embodiment, belief systems, self-regulatory capabilities and distributed structures and functioning through which personal influenced is exercised*”. Sedangkan Reeve & Shin (2020, hlm. 151) memiliki pandangan *student agency* sebagai *desire, intention, and sense of purpose to produce intentional and strategic changes in one's functioning and in ones' surrounding environment*.

Dalam konteks Indonesia, Kusuma et al. (2022, hlm. 8) memiliki pandangan bahwa *student agency* sudah terlihat ketika peserta didik mampu mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, membuat pilihan-pilihan, menyuarakan opini, mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan rasa ingin tahu, berpartisipasi dan berkontribusi pada komunitas belajar, mengkomunikasikan pemahaman kepada orang lain, dan melakukan tindakan nyata sebagai hasil proses belajarnya. Sehingga konsep *student agency* sangat relevan dengan upaya *stake*

holders untuk memberikan warna pembelajaran abad 21.

Pentingnya menerapkan konsep *student agency* diberbagai tingkat pendidikan diberbagai negara telah banyak dilakukan. Misalnya, Damsa (2010, hlm. 144) yang menunjukkan bahwa *student agency* bisa membantu siswa dalam memecahkan masalah, membantu peserta didik dalam bertindak kreatif, Etela'pelto (2013, hlm. 46), dan bisa berkontribusi untuk perubahan masyarakat, Brown, K (2011, hlm. 322). Dengan mengenali *student agency*, peserta didik bisa lebih termotivasi untuk belajar. Mereka bisa lebih terarah dalam belajar karena mereka aktif terlibat dalam perencanaan dan tujuan, OECD (2019, hlm. 2).

Namun demikian, menerapkan *student agency* dalam pembelajaran di kelas dan kegiatan di sekolah tidak mudah. Moore (2022, hlm. 2) menunjukkan fakta bahwa menerapkan konsep *student agency* bagi anak-anak sekolah menengah di Scotlandia penuh dengan tantangan. Hal ini dikarenakan peserta didik belum mempunyai pemahaman yang solid terhadap konsep *student agency* serta kurangnya dukungan sekolah terhadap kegiatan yang mendorong konsep *student agency*. Oleh sebab itu dukungan semua *stake holders* sangat berpengaruh terhadap kesuksesan implementasi dari konsep *student agency*, OECD (2019, hlm. 2).

Lingkungan belajar yang efektif yang diciptakan oleh semua *stake holders* tersebut membantu peserta didik menyadari akan kemampuan/*agency*nya. Namun dari semua *stake holders* tersebut, pendidik sangat dominan dalam mempromosikan dan membangun konsep *student agency* di kelas maupun di sekolah, OECD (2019, hlm. 2). Pendidik harus bisa mengenali peserta didik secara individu dan mengenali hubungan peserta didik dengan lingkungan termasuk orang tua, keluarga, teman dan komunitas. Dengan cara ini, pendidik bisa lebih dekat dengan peserta didik sehingga '*co-creators*' dalam belajar dan pengajaran bisa tercapai, OECD (2019, hlm. 2).

Untuk meningkatkan kualitas pendidik dan mewujudkan merdeka belajar, maka Kemendikbudristek meluncurkan Program Guru Penggerak. Program guru penggerak memiliki koherensi dengan konsep merdeka belajar ditinjau dari aspek Yuridis, yaitu pendidik perlu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mengacu kepada visi misi Kemendikbud yang

tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024. Guru penggerak adalah pendidik yang mampu melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dan memiliki pemikiran yang kritis serta memiliki kreatifitas yang tinggi. Dengan kata lain, pendidik harus bisa memfasilitasi dan membangun *problem based learning* berbasis *student agency* dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis teks naratif dan kemampuan bercerita peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Cimahi yang masih rendah.

Kemampuan menulis teks naratif dan kemampuan bercerita peserta didik SMP Negeri 4 Cimahi rata-rata belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), atau belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), hasil ini didapatkan penulis dengan cara mengajar langsung dan mewawancarai guru-guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Cimahi. Oleh sebab itu, penulis sebagai guru penggerak angkatan 5 kota Cimahi tertarik untuk mengimplementasikan *problem based learning* berbasis *student agency* dalam pembelajaran menulis teks naratif dan dampaknya terhadap kemampuan bercerita peserta didik fase D oleh guru penggerak pada kurikulum merdeka SMP Negeri 4 Cimahi tahun pelajaran 2023/2024.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis campuran (*mix method*) atau kombinasi yang ditandai oleh beragam definisi yang diarahkan untuk menyatukan berbagai sudut pandang yang pernah ada. Penelitian ini menggabungkan dua bentuk penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Sugiyono (2021, hlm. 531) menyatakan "*mixed method* suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, realibel dan obyektif. Indrawan dan Yuniawati (2017, hlm. 78) menyatakan "Alasan menggunakan metode ini karena kompleksitas permasalahan penelitian memerlukan jawaban melebihi angka sederhana (kuantitatif) atau dibutuhkan kata-kata atau data secara lebih

mendalam (kualitatif)". Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *the embedded design*.

Berdasarkan desain tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Langkah kedua yaitu memberikan *pretest* (tes awal) sama pada kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kemudian kedua kelompok tersebut diberikan perlakuan yang berbeda, yaitu menggunakan *problem based learning* berbasis *student agency* pada kelas eksperimen, dan ceramah pada kelas kontrol. Setelah itu kedua kelompok penelitian diberikan *posttest* (tes akhir) yang sama.

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data dan penghitungan yang dilakukan dengan dua metode yang berbeda, yaitu kuantitatif yang dihitung secara statistik, dan kualitatif yang dinyatakan dengan deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipakai untuk menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta, atau menghitung data statistik, dengan tujuan untuk menunjukkan suatu hubungan antar variable yang bersifat pengembangan konsep. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur dua aspek. Aspek pertama untuk membuktikan pengaruh positif implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* dalam pembelajaran menulis teks naratif terhadap kemampuan bercerita peserta didik fase D SMP Negeri 4 Cimahi pada kurikulum merdeka oleh guru penggerak. Kedua, untuk membuktikan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks naratif berdampak terhadap kemampuan bercerita peserta didik dalam capaian pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru penggerak.

Untuk pendekatan kualitatif digunakan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2021, hlm. 241) mengungkapkan "Penelitian deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian deskriptif yang akan penulis laksanakan bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* efektif dilaksanakan dalam pembelajaran menulis teks naratif berdampak

pada kemampuan bercerita peserta didik di kelas oleh guru penggerak serta mendeskripsikan seberapa besar kemampuan peserta didik menulis teks naratif dan dampaknya terhadap kemampuan bercerita dalam implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* oleh guru penggerak.

Pengambilan sampel ini menggunakan Teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021, hlm. 400). Tujuan menggunakan teknik *purposive sampling* agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan laporan atau untuk mendeskripsikan kegiatan penelitian sesuai dengan bentuk penelitian eksperimen dan jenis data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: 1. Tes; 2. Observasi; 3. Wawancara; dan 4. Angket; .

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh agar memperoleh informasi yang berguna dalam penelitian. Data tersebut berupa data kemampuan menulis teks naratif berdampak terhadap kemampuan bercerita peserta didik. Data kemampuan menulis teks naratif peserta didik berupa data *pretest* dan *posttest*. Teknik statistik yang digunakan yaitu rata-rata (mean), ragam (variansi), dan simpangan baku (standar deviasi).

Uji asumsi atau uji prasyarat analisis dilakukan sebagai syarat sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Uji asumsi dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data masing-masing kelompok eksperimen berasal dari sampel yang berdistribusi normal, uji normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila dari sampel yang tidak berdistribusi normal uji normalitas yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk*. Uji Normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak, hal tersebut berkaitan dengan apakah hipotesa penelitian akan diuji dengan pendekatan analisis statistik parametrik atau pendekatan analisis statistik non parametrik.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata terhadap prestasi awal pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata untuk prestasi awal kedua

kelompok tersebut. Uji yang digunakan yaitu uji statistik parametrik menggunakan uji *pair sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05. Untuk data yang tidak berdistribusi normal maka metode statistik yang digunakan adalah metode statistik non parametrik menggunakan uji *Wilcoxon* sebagai *alternatif pair sample t-test*. Uji *wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian mengenai Implementasi *Problem Based Learning* Berbasis *Student Agency* Dalam Pembelajaran Menulis Teks Naratif dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Bercerita Peserta Didik Fase D oleh Guru Penggerak pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri 4 Cimahi Tahun Pelajaran 2023/2024. Hasil penelitian yang diuraikan meliputi kondisi awal kemampuan menulis teks naratif peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* dalam pembelajaran menulis teks naratif dan dampaknya terhadap kemampuan bercerita di kelas eksperimen, serta observasi yang disajikan melalui data hasil observasi. Dalam pembahasan diuraikan analisis peningkatan kemampuan menulis teks naratif dan dampaknya terhadap kemampuan bercerita peserta didik baik dari segi proses maupun hasil.

Deskripsi Data

Data yang diambil dari peserta didik Fase D kelas VII SMPN 4 Cimahi yaitu kelas VII K sebagai kelas eksperimen sebanyak 36 peserta didik dan kelas VII L sebagai kelas kontrol sebanyak 36 peserta didik.

a. Deskripsi Data di Kelas Eksperimen

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* dalam pembelajaran menulis teks naratif dan dampaknya terhadap kemampuan bercerita yaitu melakukan pengamatan awal berupa hasil menulis teks naratif dan kemampuan bercerita pada *pretest*. Dari hasil *pretest* dapat diketahui bahwa nilai tertinggi *pretest* menulis teks naratif dan dampaknya terhadap kemampuan bercerita di kelas eksperimen adalah 65 dan nilai terendah 50.

Perolehan skor untuk kriteria ke-1 secara total mencapai 680 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 18,88. Artinya semua peserta didik mampu menuliskan orientasi berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-2 perolehan skor mencapai 606 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 16,83. Artinya sebagian peserta didik belum mampu menuliskan komplikasi berdasarkan tema yang disajikan.

Pada kriteria ke-3 perolehan skor mencapai 586 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 16,27. Artinya sebagian peserta didik belum mampu menuliskan resolusi berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-4 perolehan skor mencapai 594 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 16,5. Artinya sebagian peserta didik belum mampu menuliskan kata ganti berdasarkan tema yang disajikan.

Pada kriteria ke-5 perolehan skor mencapai 615 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 17,08. Artinya sebagian peserta didik belum mampu menuliskan diksi makna kias atau khusus berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-6 perolehan skor mencapai 581 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 16,13. Artinya sebagian peserta didik belum mampu menuliskan kata penghubung penanda urutan waktu berdasarkan tema yang disajikan.

Pada kriteria ke-7 perolehan skor mencapai 567 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 15,75. Artinya sebagian peserta didik belum mampu menuliskan kata ungkapan keterkejutan berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-8 perolehan skor mencapai 577 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 16,02. Artinya sebagian peserta didik belum mampu menuliskan kalimat langsung dan tak langsung berdasarkan tema yang disajikan.

Dengan demikian perolehan jumlah skor keseluruhan *pretest* pada kegiatan menulis teks naratif kelas eksperimen berjumlah 2047 dengan rata-rata keseluruhan 56,86.

Berdasarkan hasil *posttest* dapat diketahui bahwa nilai tertinggi *posttest* menulis teks naratif untuk meningkatkan kemampuan bercerita di kelas eksperimen adalah 90 dan nilai terendah 75. Perolehan skor untuk kriteria ke-1 secara total mencapai 864 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 24. Artinya semua peserta didik mampu menuliskan orientasi berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-2 perolehan skor mencapai 825 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 22,91. Artinya semua peserta didik mampu menuliskan komplikasi berdasarkan tema yang disajikan.

Pada kriteria ke-3 perolehan skor mencapai 795 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 22,08. Artinya semua peserta didik mampu menuliskan resolusi berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-4 perolehan skor mencapai 780 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 21,66. Artinya semua peserta didik mampu menuliskan kata ganti berdasarkan tema yang disajikan.

Pada kriteria ke-5 perolehan skor mencapai 761 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 21,13. Artinya semua peserta didik mampu menuliskan diksi makna kias atau khusus berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-6 perolehan skor mencapai 745 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 20,69. Artinya semua peserta didik mampu menuliskan kata penghubung penanda urutan waktu berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-7 perolehan skor mencapai 718 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 19,94. Artinya semua peserta didik mampu menuliskan kata ungkapan keterkejutan berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-8 perolehan skor mencapai 705 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 19,58. Artinya semua peserta didik mampu menuliskan kalimat langsung dan tak langsung berdasarkan tema yang disajikan.

Dengan demikian perolehan jumlah skor keseluruhan postes pada kegiatan menulis teks naratif kelas eksperimen berjumlah 2947 dengan rata-rata keseluruhan 81,86.

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* tersebut, kita dapat melihat adanya perbedaan nilai yang diperoleh peserta didik di kelas eksperimen. Pada *pretest*, nilai terendah yang dicapai peserta didik adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 65. Setelah peserta didik diberikan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* dalam pembelajaran menulis teks naratif dan dampaknya terhadap kemampuan bercerita, perolehan nilai peserta didik mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada *posttest* ini, nilai terendah yang dicapai peserta didik adalah 75 dan nilai tertingginya 90.

Hasil pengamatan *pretest* kemampuan bercerita pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut. Nilai tertinggi *pretest* kemampuan bercerita yang dicapai peserta didik adalah 57 dan nilai terendah adalah 42. Pada aspek ke 1, perolehan skor *pretest* adalah 587 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 16,30. Artinya kemampuan awal bercerita sebagian peserta didik dalam volume suara masih kurang

terdengar dan kurang lantang. Pada aspek ke 2, perolehan skor *pretest* adalah 565 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 15,69. Artinya kemampuan awal bercerita sebagian peserta didik dalam intonasi nada terdengar kurang jelas.

Pada aspek ke 3, perolehan skor *pretest* adalah 553 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 15,36. Artinya kemampuan awal bercerita sebagian peserta didik dalam pilihan kata kurang sesuai. Pada aspek ke 4, perolehan skor *pretest* adalah 538 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 14,94. Artinya kemampuan awal bercerita sebagian peserta didik dalam pengungkapan isi cerita kurang sesuai.

Pada aspek ke 5, perolehan skor *pretest* adalah 533 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 14,80. Artinya kemampuan awal bercerita sebagian peserta didik dalam ekspresi dan tingkah laku kurang sesuai. Pada aspek ke 6, perolehan skor *pretest* adalah 528 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 14,66. Artinya kemampuan awal bercerita sebagian peserta didik dalam kelancaran kurang sesuai.

Dengan demikian pada kegiatan *pretest* kelas eksperimen aspek kemampuan bercerita secara keseluruhan berjumlah 1773 dengan rata-rata keseluruhan 49,25.

Berdasarkan *posttest* kemampuan bercerita nilai tertinggi yang dicapai peserta didik adalah 82 dan nilai terendah adalah 70. Perolehan skor untuk kriteria ke-1 secara total mencapai 864 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 24. Artinya semua peserta didik mampu bercerita dengan volume suara jelas terdengar dan lantang. Pada kriteria ke-2 perolehan skor mencapai 825 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 22,91. Artinya semua peserta didik mampu bercerita dengan intonasi nada yang terdengar jelas.

Pada kriteria ke-3 perolehan skor mencapai 795 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 22,08. Artinya semua peserta didik mampu bercerita dengan pilihan kata yang sesuai. Pada kriteria ke-4 perolehan skor mencapai 780 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 21,66. Artinya semua peserta didik mampu bercerita dengan pengungkapan isi cerita yang sesuai.

Pada kriteria ke-5 perolehan skor mencapai 761 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 21,13. Artinya semua peserta didik mampu bercerita dengan ekspresi dan tingkah laku yang sesuai. Pada aspek ke 6, perolehan skor *posttest*

adalah 700 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 19,44. Artinya semua peserta didik mampu bercerita dengan kelancaran yang sesuai.

Dengan demikian pada kegiatan *posttest* kelas eksperimen aspek kemampuan bercerita secara keseluruhan berjumlah 2673 dengan rata-rata keseluruhan 74,25.

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* tersebut, kita dapat melihat adanya perbedaan nilai yang diperoleh peserta didik di kelas eksperimen. Pada *pretest*, nilai terendah yang dicapai peserta didik adalah 42 dan nilai tertinggi adalah 57. Setelah peserta didik diberi implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* dalam pembelajaran menulis teks naratif dan dampaknya terhadap kemampuan bercerita, perolehan nilai peserta didik mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada *posttest* ini, nilai terendah yang dicapai peserta didik adalah 70 dan nilai tertingginya 82.

b. Deskripsi Data Kelas Kontrol.

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan pembelajaran konvensional menulis teks naratif dan dampaknya terhadap kemampuan bercerita yaitu melakukan pengamatan awal berupa hasil menulis teks naratif dan kemampuan bercerita pada *pretest*. Berdasarkan data menulis teks naratif dan dampaknya terhadap kemampuan bercerita kelas *kontrol* dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi untuk *pretest* di kelas kontrol adalah 55 dan nilai terendah 45.

Perolehan skor untuk kriteria ke-1 secara total mencapai 492 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 13,66. Artinya semua peserta didik belum mampu menuliskan orientasi berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-2 perolehan skor mencapai 478 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 13,27. Artinya semua peserta didik belum mampu menuliskan komplikasi berdasarkan tema yang disajikan.

Pada kriteria ke-3 perolehan skor mencapai 453 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 16,27. Artinya semua peserta didik belum mampu menuliskan resolusi berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-4 perolehan skor mencapai 441 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 12,25. Artinya semua peserta didik belum mampu menuliskan kata ganti berdasarkan tema yang disajikan.

Pada kriteria ke-5 perolehan skor mencapai 427 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 11,86. Artinya semua peserta didik belum mampu menuliskan diksi makna kias atau khusus berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-6 perolehan skor mencapai 416 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 11,55. Artinya semua peserta didik belum mampu menuliskan kata penghubung penanda urutan waktu berdasarkan tema yang disajikan.

Pada kriteria ke-7 perolehan skor mencapai 405 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 11,25. Artinya semua peserta didik belum mampu menuliskan kata ungkapan keterkejutan berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-8 perolehan skor mencapai 400 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 11,11. Artinya semua peserta didik belum mampu menuliskan kalimat langsung dan tak langsung berdasarkan tema yang disajikan.

Dengan demikian perolehan jumlah skor keseluruhan *pretest* pada kegiatan menulis teks naratif kelas kontrol berjumlah 1792 dengan rata-rata keseluruhan 49,77.

Berdasarkan data *posttest* menulis teks naratif di kelas kontrol dapat diketahui bahwa nilai tertinggi untuk tes akhir menulis teks naratif untuk meningkatkan kemampuan bercerita di kelas kontrol adalah 58 dan nilai terendah 46. Perolehan skor untuk kriteria ke-1 secara total mencapai 630 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 17,5. Artinya sebagian peserta didik mampu menuliskan orientasi berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-2 perolehan skor mencapai 622 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 17,27. Artinya sebagian peserta didik mampu menuliskan komplikasi berdasarkan tema yang disajikan.

Pada kriteria ke-3 perolehan skor mencapai 606 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 16,83. Artinya sebagian peserta didik mampu menuliskan resolusi berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-4 perolehan skor mencapai 578 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 16,05. Artinya sebagian peserta didik mampu menuliskan kata ganti berdasarkan tema yang disajikan.

Pada kriteria ke-5 perolehan skor mencapai 553 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 15,36. Artinya sebagian peserta didik belum mampu menuliskan diksi makna kias atau khusus berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-6 perolehan skor mencapai 537 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 14,91. Artinya sebagian peserta didik belum mampu

menuliskan kata penghubung penanda urutan waktu berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-7 perolehan skor mencapai 519 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 14,41. Artinya sebagian peserta didik belum mampu menuliskan kata ungkapan keterkejutan berdasarkan tema yang disajikan. Pada kriteria ke-8 perolehan skor mencapai 504 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 14. Artinya sebagian peserta didik belum mampu menuliskan kalimat langsung dan tak langsung berdasarkan tema yang disajikan.

Dengan demikian perolehan jumlah skor keseluruhan *posttest* pada kegiatan menulis teks naratif kelas kontrol berjumlah 1934 dengan rata-rata keseluruhan 53,72.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* tersebut, kita dapat melihat adanya sedikit perbedaan nilai yang diperoleh peserta didik di kelas kontrol. Pada *pretest*, nilai terendah yang dicapai peserta didik adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 55. Setelah peserta didik diberikan pembelajaran konvensional menulis teks naratif dan dampaknya terhadap kemampuan bercerita, perolehan nilai peserta didik mengalami sedikit kenaikan yang tidak signifikan. Pada *posttest* ini, nilai terendah yang dicapai peserta didik adalah 46 dan nilai tertingginya 58.

Hasil pengamatan *pretest* kemampuan bercerita pada kelas kontrol adalah sebagai berikut. Nilai tertinggi *pretest* kemampuan bercerita yang dicapai peserta didik adalah 55 dan nilai terendah adalah 43. Pada aspek ke 1, perolehan skor *pretest* adalah 508 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 14,11. Artinya kemampuan awal semua peserta didik dalam bercerita dengan volume suara masih kurang jelas terdengar dan kurang lantang. Pada aspek ke 2, perolehan skor *pretest* adalah 486 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 13,5. Artinya kemampuan awal semua peserta didik dalam bercerita dengan intonasi nada terdengar kurang jelas.

Pada aspek ke 3, perolehan skor *pretest* adalah 465 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 12,91. Artinya kemampuan awal semua peserta didik dalam bercerita dengan pilihan kata kurang sesuai. Pada aspek ke 4, perolehan skor *pretest* adalah 432 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 12. Artinya kemampuan awal semua peserta didik dalam bercerita dengan pengungkapan isi cerita kurang sesuai.

Pada aspek ke 5, perolehan skor *pretest* adalah 421 dari total seharusnya 864 dengan

rata-rata kriteria 11,69. Artinya kemampuan awal semua peserta didik dalam bercerita dengan ekspresi dan tingkah laku kurang sesuai. Pada aspek ke 6, perolehan skor *pretest* adalah 413 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 11,47. Artinya kemampuan awal semua peserta didik dalam bercerita dengan kelancaran kurang sesuai.

Dengan demikian pada kegiatan *pretest* kelas kontrol aspek kemampuan bercerita secara keseluruhan berjumlah 1744 dengan rata-rata keseluruhan 48,44.

Berdasarkan *posttest* kemampuan bercerita nilai tertinggi yang dicapai peserta didik adalah 60 dan nilai terendah adalah 48. Perolehan skor untuk kriteria ke-1 secara total mencapai 558 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 15,5. Artinya sebagian peserta didik bercerita dengan volume suara masih kurang jelas terdengar dan kurang lantang. Pada kriteria ke-2 perolehan skor mencapai 533 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 14,80. Artinya sebagian peserta didik bercerita dengan intonasi nada terdengar kurang jelas.

Pada kriteria ke-3 perolehan skor mencapai 511 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 14,19. Artinya sebagian peserta didik bercerita dengan pilihan kata kurang sesuai. Pada kriteria ke-4 perolehan skor mencapai 476 dari total nilai 864 dengan rata-rata nilai 13,22. Artinya sebagian peserta didik bercerita dengan pengungkapan isi cerita kurang sesuai.

Pada aspek ke 5, perolehan skor *pretest* adalah 445 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 12,36. Artinya sebagian peserta didik bercerita dengan ekspresi dan tingkah laku kurang sesuai. Pada aspek ke 6, perolehan skor *pretest* adalah 430 dari total seharusnya 864 dengan rata-rata kriteria 11,94. Artinya sebagian peserta didik bercerita dengan kelancaran kurang sesuai.

Dengan demikian pada kegiatan *posttest* kelas kontrol aspek kemampuan bercerita secara keseluruhan berjumlah 2006 dengan rata-rata keseluruhan 55,72.

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* tersebut, kita dapat melihat adanya perbedaan nilai yang diperoleh peserta didik di kelas kontrol. Pada *pretest*, nilai terendah yang dicapai peserta didik adalah 43 dan nilai tertinggi adalah 55. Setelah peserta didik diberi pembelajaran konvensional menulis teks naratif dan dampaknya terhadap kemampuan bercerita, perolehan nilai peserta didik mengalami sedikit kenaikan yang tidak signifikan. Pada *posttest* ini,

nilai terendah yang dicapai peserta didik adalah 48 dan nilai tertingginya 60.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui beberapa gambaran atau kondisi dari kemampuan menulis teks naratif dan kemampuan bercerita peserta didik kelas VII SMPN 4 Cimahi.

- a. **Kemampuan Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Cimahi Dalam Menulis Teks Naratif.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan kemampuan menulis teks naratif yang menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* dengan kemampuan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, peserta didik yang pembelajarannya menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional, ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai menulis teks naratif di kelas eksperimen dari nilai 56,86 menjadi 81,86.
- b. **Kemampuan Bercerita Peserta Didik Kelas VII SMPN 4 Cimahi dari Hasil Menulis Teks Naratif Meningkatkan.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan kemampuan bercerita peserta didik yang menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* dengan kemampuan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, peserta didik yang pembelajarannya menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional, ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai kemampuan bercerita di kelas eksperimen dari nilai 49,25 menjadi 74,25.
- c. **Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Naratif.** Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks naratif dengan menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* sebagai kelas eksperimen dengan kemampuan menulis teks naratif

menggunakan pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas VII SMPN 4 Cimahi. Hal ini dibuktikan dengan hasil T-test yang diterima yaitu nilai sig $H_1 > 0,05$. Artinya kemampuan menulis teks naratif di kelas eksperimen dengan menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* lebih baik dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

- d. **Perbedaan Kemampuan Bercerita.** Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan bercerita dengan menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* sebagai kelas eksperimen dengan kemampuan bercerita menggunakan pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas VII SMPN 4 Cimahi. Hal ini dibuktikan dengan hasil T-test yang diterima yaitu nilai sig $H_1 > 0,05$. Artinya kemampuan bercerita di kelas eksperimen dengan menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* lebih baik dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pembelajaran Menulis Teks Naratif dengan Implementasi *Problem Based Learning* Berbasis *Student Agency* untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Peserta Didik dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis teks naratif peserta didik yang menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Peserta didik yang menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* ketika menulis mengalami peningkatan hampir disetiap aspek kemampuan menulis teks naratif, selain itu, aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* secara umum sudah terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan jumlah skor peserta didik untuk menulis teks naratif pada kelas eksperimen yaitu 2947 dengan rata-rata 81,86, sedangkan di kelas kontrol yaitu 1934 dengan rata-rata 53,72. Artinya rata-rata nilai menulis teks naratif kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perolehan nilai tertinggi pada kelas eksperimen setelah menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis

- student agency* yaitu 90. Sedangkan untuk perolehan skor terkecil pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 75. Pada kelas kontrol jumlah skor 1934 dengan rata-rata 53,72. Perolehan skor tertinggi pada kelas kontrol setelah pembelajaran yaitu 58, sedangkan untuk perolehan nilai terendah pada kelas kontrol setelah pembelajaran yaitu 46. Artinya nilai yang didapat peserta didik di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai peserta didik di kelas kontrol.
2. Kemampuan bercerita peserta didik yang menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan jumlah skor peserta didik untuk kemampuan bercerita pada kelas eksperimen yaitu 2673 dengan rata-rata 74,25, sedangkan kelas kontrol 2006 dengan rata-rata 55,72. Artinya rata-rata perolehan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perolehan nilai tertinggi pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 82. Sedangkan untuk perolehan skor terkecil pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan yaitu 70. Pada kelas kontrol jumlah skor 2006 dengan rata-rata 55,72. Perolehan skor tertinggi pada kelas kontrol setelah pembelajaran yaitu 60, sedangkan untuk perolehan nilai terendah pada kelas kontrol setelah pembelajaran yaitu 48. Artinya nilai kemampuan bercerita di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.
 3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks naratif dengan menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* sebagai kelas eksperimen dengan kemampuan menulis teks naratif menggunakan pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas VII SMPN 4 Cimahi. Hal ini dibuktikan dengan hasil T-test yang diterima yaitu nilai sig $H_1 > 0,05$.
 4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan bercerita dengan menggunakan implementasi *problem based learning* berbasis *student agency* sebagai kelas eksperimen dengan kemampuan bercerita menggunakan pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol pada peserta didik kelas VII SMPN 4 Cimahi. Hal ini dibuktikan dengan hasil T-test yang diterima yaitu nilai sig $H_1 > 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. *Social Cognitive theory: An agentic perspective*. *Annual Review of Psychology*, 2001. 52, 1–26 (diakses pada tanggal 28 Mei 2023).
- Brown, K., & Westaway, E. *Agency, capacity, and resilience to environmental change: Lessons from human development, well-being, and disasters*. *Annual Review of Environment and Resources*, 2011, 36, 321–342 (diakses pada tanggal 28 Mei 2023).
- Damsa, C. I., Kirschner, P., Andriessen, J. E. B., Erkens, G., & Sins, P. H. M. *Shared epistemic agency: An empirical study of an emergent construct*. *Journal of the Learning Sciences*. 2010, 19, 2, 143–186. (diakses pada tanggal 28 Mei 2023).
- Eteläpelto, A., Vähäsantanen, K., Hökkä, P., & Paloniemi, S. (2013). *What is agency? Conceptualizing professional agency at work*. *Educational Research Review*, 10, 45–65. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2013.05.001>. (diakses pada tanggal 28 Mei 2023).
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. (2017). *Metodologi Penelitian*. Bandung : Refika Aditama.
- Kemendikbud. (2020). *Kemendikbud Luncurkan Program Merdeka Belajar Episode Kelima: Guru Penggerak*. <https://www.youtube.com/watch?v=IGTWbRX994&t=3s> (diakses pada tanggal 02 Juni 2023).
- Kemendikbud. (2022). *Kemendikbud Luncurkan Program Merdeka Belajar Episode Kelima Belas: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar*. <https://www.youtube.com/watch?v=T2-s6yY9voI&t=104s> (diakses pada tanggal 02 Juni 2023).
- Kusuma, Oscarina Dewi. Siti Luthfah (2022). *Program Pendidikan Guru Penggerak CGP Angkatan 5 Paket Modul 2 Praktik Pembelajaran yang Berpihak Kepada Murid Modul 2.1 Pembelajaran untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Moore, I. *The effect of voice on the perception of student agency*. *International Journal of Education*. 2022, 111, 1-10. (diakses pada tanggal 28 Mei 2023).
- OECD. *Conceptual learning framework. Student Agency for 2030*. 2019. 1-14. (diakses pada tanggal 28 Mei 2023).
- Reeve, J., & Shin, S. H. *How teachers can support students' agentic engagement*.

- Theory into Practice*, 2020. 59, 2, 150–161.
(diakses pada tanggal 28 Mei 2023).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.